

## Dampak Sosial Ekonomi Ritual Larung Sesaji Di Kawah Gunung Kelud Terhadap Masyarakat Setempat

Vinny Ratna Herawati<sup>1</sup>, Agus Budiarto<sup>2</sup>, Heru Budiono<sup>3</sup>

Universitas Nusantara PGRI Kediri

[heravinny@gmail.com](mailto:heravinny@gmail.com)<sup>1</sup>, [budiarto@unpkediri.ac.id](mailto:budiarto@unpkediri.ac.id)<sup>2</sup>, [herbud@unpkediri.ac.id](mailto:herbud@unpkediri.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

The socio-economic life of the community is strongly influenced by several factors that can determine the high and low socio-economic conditions of a society. The objectives of this study are (1) to identify and analyze the socio-economic impact of the larung offerings tradition on the local community (2) how the local community attempts to preserve the larung offerings tradition (3) how the socio-economic impacts of the larung offerings are made. This type of research uses qualitative research with a descriptive approach. Mount Kelud is one of the natural attractions in Kediri Regency which has its own charm, one of which is cultural tourism, namely the Larung Sesaji ritual which is held once a year, precisely in the suro month, local people can take advantage of this tourist attraction to find a daily livelihood. Can be a place for profit if the local community is able to improve and offer natural tourism and the culture contained in it so that it can help the economy of the local community. The majority of the people around the slopes of Mount Kelud make a living as farmers, there is a wide expanse of pineapple gardens belonging to residents. Pineapple is the iconic fruit of Mount Kelud.

**Keywords:** socio-economic, larung offerings, Mount Kelud

### ABSTRAK

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya keadaan sosial ekonomi suatu masyarakat. Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) Mengidentifikasi dan menganalisis dampak sosial ekonomi tradisi larung sesaji terhadap masyarakat setempat (2) Bagaimana upaya masyarakat setempat untuk melestarikan tradisi larung sesaji (3) Bagaimana dampak sosial ekonomi dari larung sesaji. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Gunung Kelud merupakan salah satu wisata alam yang ada di Kabupaten Kediri yang memiliki daya tarik tersendiri salah satunya adalah wisata budayanya yaitu ritual larung sesaji yang diselenggarakan satu tahun sekali tepatnya pada bulan suro masyarakat setempat dapat memanfaatkan objek wisata tersebut untuk mencari mata pencaharian sehari-hari. Dapat menjadi tempat mencari keuntungan apabila masyarakat setempat sanggup meningkatkan dan menawarkan wisata alam beserta budaya yang terdapat di dalamnya sehingga dapat membantu perekonomian masyarakat setempat. Masyarakat sekitar lereng Gunung Kelud mayoritas bermata pencaharian sebagai seorang petani, terdapat hamparan luas kebun nanas milik warga buah nanas adalah buah icon Gunung kelud.

**Kata Kunci:** sosial ekonomi, larung sesaji, Gunung Kelud

### PENDAHULUAN

Menurut Nara Setya Wiratama (dalam Heru Budiarto, Nara Setya Wiratama 2017:1345) Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki banyak budaya dan adat istiadat. Budaya yang sangat beragam, membawa nilai-nilai yang baik dan luhur, kepribadian Indonesia dikenal sebagai negara

oriental yang terkenal dengan keramahan, kesopanan, kerendahan hati, gotong royong dan agama. Negara ini dikenal sebagai bangsa yang sangat toleran terhadap agama, multi etnis, multikultural namun dapat dipersatukan di bawah semboyan Bhineka Tunggal Ika. Negeri yang subur, makmur, damai, spiritual. (Wiratama, 2014:2).

Indonesia memiliki budaya yang kaya akan tradisi dan ragam budayanya setiap daerah memiliki budaya dan ciri khas masing-masing. Salah satunya yaitu Kabupaten Kediri yang berada di provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi alam dan budayanya yang sangat istimewa misalnya ritual larung sesaji di kawah Gunung Kelud dimana pelaksanaannya memiliki dampak negatif dan positif dalam penyelenggaraannya.

Menurut Yulla Yulfinda Andarisma dan Sigit Widiatmoko (2021:841) Larung Sesaji merupakan ritual turun temurun yang masih ada dan dilakukan sampai sekarang. Dalam upacara adat keagamaan ritual ini digambarkan sebagai suatu sedekah. Ritual ini diadakan satu tahun sekali dan lebih tepatnya pada bulan suro dengan melarungkan berbagai macam sesaji. Sesaji sendiri ditata dalam bentuk tumpeng dengan isi yang diantaranya terdiri dari buah-buahan, sayur-sayuran lauk-pauk dan nasi.

Dampak menurut Waralah Rd Cristo ( 2008 : 12 ) adalah suatu yang diakibatkan oleh sesuatu yang dilakukan, bisa positif atau negatif atau pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik negatif maupun positif. Menurut Hikmah Arif ( 2009 : 10 ) Pengertian Dampak secara umum, dalam hal ini adalah segala sesuatu yang ditimbulkan akibat adanya 'Sesuatu'. Dampak itu sendiri juga bisa berat, konsekuensi sebelum dan sesudah adanya 'Sesuatu'.

Menurut Suratmo (dalam Ilmi Usrotin Choiriyah 2017:296) dampak adalah setiap perubahan yang terjadi dalam lingkungan akibat adanya aktivitas manusia, sementara itu sosial ekonomi menurut Abdulsyani (dalam Ilmi Usrotin Choiriyah 2017:296) adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang di tentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, dan tingkatan.

Dapat di diskripsikan dampak adalah suatu akibat yang mengakibatkan pengaruh pada suatu lingkungan baik pengaruh negatif maupun pengaruh positif, dampak negatif adalah suatu tindakan yang bersifat merugikan sedangkan dampak positif adalah suatu tindakan yang bersifat menuju perubahan kearah yang lebih baik. Salah satunya adalah dampak sosial ekonomi ritual larung sesaji di kawah Gunung Kelud, tradisi ritual larung sesaji merupakan salah satu warisan budaya yang di wariskan para leluhur yang di laksanakan sampai dengan sekarang pelaksanaan ritual larung sesaji di lakukan 1 tahun sekali pada bulan Suro pada penanggalan Jawa. Tradisi ritual larung sesaji di kawah Gunung Kelud membawa dampak negatif dan dampak positif terhadap masyarakat setempat lereng Gunung Kelud.

Ritual larung sesaji memberi dampak positif terhadap masyarakat setempat berupa peluang usaha untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat, sementara itu ritual larung sesaji juga memberi dampak negatif terhadap masyarakat setempat yaitu pada saat pandemi virus covid-19. Pada saat maraknya pandemi virus Covid-19 sangat berpengaruh pada kehidupan dan kegiatan manusia di seluruh penjuru dunia karena ada pembatasan kegiatan salah satunya kegiatan ritual larung sesaji hanya di lakukan oleh pihak Desa Sugihwaras di mana pelaksanaannya tidak untuk umum dan ritual larung sesaji yang di lakukan pihak pariwisata tidak di selenggarakan, padahal ritual larung sesaji yang di selenggarakan oleh pihak pariwisata sangat berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat setempat karena di buka untuk umum guna menarik para wisatawan untuk berkunjung ke wisata alam Gunung Kelud pada saat pelaksanaan larung sesaji.

## **METODE**

Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif, pendekatan kualitatif yaitu metode yang menuju kearah ilmiah dengan data deskriptif berupa kalimat tertulis dari informan dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Menurut Sugiyono (2016:7) berpendapat bahwa, metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Menurut Alkari, Ferry Ferdian, dan Nara Setya Wiratama (2021:255) Prosedur pendekatan deskriptif analitis adalah prosedur yang digunakan untuk menggambarkan suatu objek yang akan diamati dari berbagai informasi dan kajian yang telah dikumpulkan dan dapat ditarik kesimpulan..

Menurut Nara Setya Wiratama (2021:3) Metode yang gunakan dalam artikel ini yaitu deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dilakukan dengan cara mendiskripsikan, kemudian dianalisis lalu dibandingkan.

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan,menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian.

Pengumpulan data-data melalui berrbagai tahap yaitu:

1. Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2015:72) wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi mupun

suatu ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah kegiatan tanya jawab secara langsung dengan informan untuk memperoleh informasi tertentu.

2. Menurut Sugiyono (2008:203) berpendapat bahwa, Observasi yaitu suatu cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung obyek-obyek yang ada, tidak hanya terlepas pada perilaku manusia saja.

Dapat disimpulkan bahwa observasi adalah aktivitas mengumpulkan data-data dengan melakukan pengamatan secara langsung objek yang akan diteliti.

3. Menurut Sugiyono (2016:240) berpendapat bahwa, Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dapat disimpulkan bahwa dokumentasi adalah merupakan catatan kejadian yang sudah terjadi di masa lampau, dokumen dapat berwujud tulisan, gambar berupa foto-foto dan karya dari seseorang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak sosial ekonomi ritual larung sesaji di Kawah Gunung Kelud terhadap masyarakat setempat, penelitian ini dilaksanakan di Desa Sugihwaras Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur berlangsung pada bulan April sampai dengan bulan Mei 2022. Proses pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan memilih informan yang tepat untuk penelitian ini adalah mewawancarai Sesepuh Desa Sugihwaras, Kepala Desa Sugihwaras dan masyarakat setempat yang mengetahui ritual larung sesaji di Kawah Gunung Kelud beserta dampaknya dengan mengobservasi keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan.

Fokus dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis dampak sosial ekonomi tradisi larung sesaji terhadap masyarakat setempat, upaya masyarakat setempat untuk melestarikan tradisi larung sesaji, dampak sosial ekonomi dari larung sesaji di Desa Sugihwaras Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut Priska Ratnasari Gonar, Heru Budiono dan Sigit Widiatmoko (2021: 108) Ritual adalah serangkaian tindakan, kegiatan, atau perilaku yang dikaitkan dengan norma atau aturan tertentu, berdasarkan dengan adat istiadat, kepercayaan, atau agama.

Berdasarkan data-data hasil penelitian mengenai "Dampak Sosial Ekonomi Ritual Larung Sesaji di Kawah Gunung Kelud Terhadap Masyarakat Setempat". Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah peneliti menemukan beberapa temuan:

## **1. Menganalisis dan mengidentifikasi dampak sosial ekonomi tradisi larung sesaji terhadap masyarakat setempat**

Dampak sosial ekonomi ritual larung sesaji di kawah Gunung Kelud terhadap masyarakat setempat dengan meningkatnya pengunjung pada saat penyelenggaraan ritual larung sesaji memiliki dampak pada masyarakat sekitar lereng Gunung Kelud dampak terjadi karena adanya rangkaian perkembangan dalam suatu objek. Penduduk setempat mempunyai peran aktif dan penting dalam keberlanjutan objek tersebut karena objek tersebut dapat mempengaruhi keadaan sosial dan perekonomian penduduk sekitar yang dapat meningkatkan penghasilan dan taraf kehidupan seseorang.

Hubungan warga sekitar lereng Gunung Kelud dengan pihak pariwisata wisata alam Gunung Kelud memiliki hubungan yang sangat baik. Berkat dengan adanya objek wisata alam Gunung Kelud dapat membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan perekonomian warga setempat, jika warga sekitar mampu memanfaatkan dan mengelola tradisi ritual larung sesaji di kawah Gunung Kelud untuk di jadikan wisata budaya yang menarik para pengunjung dengan bekerjasama dengan pihak pariwisata. Karena warga sekitar berinisiatif menciptakan dan membuka lapangan pekerjaan untuk meningkatkan perekonomian sehari-hari contohnya berdagang, jasa ojek Kelud, area bermain, penyewaan homestay, kampung durian, kampung anggrek dan argowisata margomulyo Gunung Kelud dengan potensi alam yang ada.

Selanjutnya dilihat dari aspek perekonomian dapat mendorong masyarakat sekitar lereng Gunung Kelud untuk berwirausaha dengan potensi yang ada yang dapat meningkatkan pendapatan dari usaha dan lapangan pekerjaan yang diciptakan dengan melakukan terobosan yang baru dalam pekerjaan misalnya saja membuat inovasi makanan dari buah nanas yang menjadi icon Gunung Kelud yang di olah menjadi berbagai jenis makanan yang nantinya bisa menjadi oleh-oleh khas dari Gunung Kelud.

## **2. Upaya masyarakat setempat untuk melestarikan tradisi larung sesaji**

Upaya yang di lakukan warga sekitar untuk melestarikan tradisi larung sesaji dengan melakukan:

### **a. Dilakukan dengan rutin di setiap tahunnya**

Tradisi ritual larung sesaji di kawah Gunung Kelud di lakukan setiap satu tahun sekali pada malam 1 Suro pada penanggalan Jawa pasti di lakukan di setiap tahunnya dalam situasi apapun. Kembali ke tiga tahun kebelakang sebelum adanya pandemi virus covid-19 tradisi larung sesaji di kawah Gunung Kelud di lakukan dua pihak yaitu pihak Desa dan pihak Pariwisata dimana tradisi ritual larung sesaji yang di lakukan pihak Desa diselenggarakan secara tertutup dan tradisi larung sesaji yang dilakukan pihak Pariwisata diselenggarakan secara terbuka. Pada saat pandemi virus covid-19 menyebar keseluruh

penjuru dunia dan ada peraturan pemerintah mengenai pembatasan kegiatan umum larung sesaji di kawah Gunung kelud hanya diselenggarakan oleh pihak Desa saja yang bersifat tertutup dan hanya di hadiri oleh Sesepuh Desa dan masyarakat inti saja.

Proses ritual larung sesaji yang diselenggarakan pihak desa bersifat tertutup hanya di hadiri sesepuh desa dan masyarakat inti saja dalam ritual larung sesaji yang diselenggarakan oleh pihak desa menggunakan tata cara dan *ubo rampe* yang sulit untuk sesaji. Sedangkan proses ritual larung sesaji yang diselenggarakan oleh pihak pariwisata bersifat terbuka dan boleh di hadiri oleh masyarakat umum dari Kabupaten Kediri maupun luar daerah Kabupaten Kediri, ritual larung sesaji yang dilakukan oleh pihak pariwisata masyarakat sering menyebutnya dengan Festival Kelud dimana dalam penyelenggaraannya terdapat festival nanas, pertunjukan seni budaya dari seluruh Kabupaten Kediri.

Dalam festival kelud ini masyarakat dapat merebutkan hasil panen yang di festivalkan dimana masyarakat mempercayai bahwa apabila mendapat hasil dari rebutan hasil panen akan mendapatkan keberkahan, larung sesaji yang diselenggarakan pihak pariwisata sangat berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat lereng Gunung Kelud yang membuka lapangan pekerjaan kenapa demikian karena larung sesaji yang digelar pihak pariwisata bertujuan untuk menarik para wisatawan yang dapat di manfaatkan warga sekitar untuk meningkatkan perekonomian dengan cara berdagang, jasa ojek dll. Dengan demikian ritual larung sesaji di kawah Gunung Kelud tetap di laksanakan dalam keadaan apapun karena bagi masyarakat lereng Gunung Kelud ritual larung sesaji merupakan kegiatan yang rutin di gelar sejak zaman kerajaan sampai dengan sekarang agar dapat di nikmati generasi berikutnya bahwa wisata alam Gunung Kelud juga terdapat sebuah wisata budaya warisan dari para leluhur.

b. Melibatkan berbagai pihak

Tradisi ritual larung sesaji di kawah Gunung Kelud banyak melibatkan berbagai belah pihak yaitu Pihak Kabupaten, Pihak Kecamatan, Pihak Desa dan masyarakat setempat. Melibatkan berbagai pihak lebih banyak maka akan lebih meriah dan semarak lagi untuk penyelenggaraan ritual larung sesaji di kawah Gunung Kelud dan semakin banyak ide serta inovasi yang di tuangkan dalam tradisi ritual budaya ini yang semakin berkembang dan membaik di setiap tahunnya sekaligus tradisi larung sesaji dapat dikategorikan sebagai objek wisata budaya yang dimiliki Kabupaten Kediri.

### 3. Dampak sosial ekonomi dari larung sesaji

#### a. Dampak Positif

Ritual larung sesaji di kawah Gunung Kelud menimbulkan dampak positif bagi masyarakat setempat dimana penyelenggaraan larung sesaji yang di gelar oleh pihak pariwisata mendatangkan banyak wisatawan untuk berkunjung ke wisata alam pesona Gunung Kelud yang mendatangkan peluang usaha dan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat. Misalnya saja masyarakat setempat dapat berdagang dari hasil kebun mereka contohnya buah nanas, sayuran dan buah-buahan lainnya di sepanjang jalan menuju kawasan wisata dan di daerah rest area Gunung Kelud juga terdapat beberapa warung dan toko yang menjual aneka makanan dan minuman ringan.

Selain ada peluang berdagang masyarakat setempat juga menyediakan jasa ojek untuk menuju ke kawasan kawah Gunung Kelud karena wisatawan hanya dapat mengendarai kendaraannya sampai di parkir saja, apabila ingin melihat kawah lebih dekat wisatawan di haruskan untuk menyewa ojek yang sudah ada disana dianjurkan menggunakan ojek warga setempat di karenakan jalan untuk menuju kawah tergolong ekstrim dan sedikit curam tarif dari ojek tersebut dibandrol dengan harga 30 ribu rupiah saja untuk perjalanan pulang dan pergi apabila tidak mau menggunakan jasa ojek wisatawan juga bisa untuk berjalan kaki untuk menuju daerah kawah dengan membutuhkan waktu yang agak lama.

Pada saat penyelenggaraan larung sesaji di kawah gunung kelud tentu saja berdampak baik untuk masyarakat setempat di karenakan ramai pengunjung, terutama untuk para pedagang yang mestinya mendapatkan omset yang jauh lebih tinggi di bandingkan hari-hari biasanya pada saat penyelenggaraan ritual larung sesaji sebelum adanya wabah virus covid-19.

#### b. Dampak Negatif

Dampak negatif dari ritual larung sesaji di kawah Gunung Kelud yang di rasakan oleh masyarakat setempat pada saat maraknya wabah virus covid-19 sebab di tutupnya kawasan wisata alam pesona Gunung Kelud. Menurut Zainal Afandi (2022:110) Pandemi Virus Corona 2019 (covid19) yang melanda 215 negara di dunia menjadi tantangan tersendiri bagi institusi pendidikan. Untuk memerangi Covid19 pemerintah telah memerintahkan dilarang berkerumun, pembatasan sosial, menjaga jarak, memakai masker dan mencuci tangan. Menurut Sigit Widiatmoko, Gres Grasia Azmin, Krisanjaya dan Ririn Despriliani (2021: 146) Namun, pada saat itu mulai diberlakukannya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dan menyebabkan kegiatan pun diundur hingga PPKM selesai.

Pandemi covid-19 tidak hanya berdampak pada institusi pendidikan saja tetapi juga berdampak kepada seluruh aktivitas masyarakat karena adanya pembatasan yaitu Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang bertujuan untuk menekan angka penularan covid-19.

Tidak dapat dipungkiri PPKM juga berdampak dengan para pedagang yang berjualan di kawasan wisata karena tidak ada pemasukan dari penjualan akibat dari kawasan wisata di tutup dan penyelenggaraan larung sesaji di kawah Gunung Kelud yang di gelar pihak pariwisata di tiadakan padahal dari kegiatan larung sesaji yang di gelar pariwisata menarik banyak masyarakat untuk berkunjung dan mendatangkan peluang untuk para pedagang dan meningkatkan penghasilan masyarakat setempat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian ini dapat di tarik kesimpulan bahwa dampak sosial ekonomi ritual larung sesaji di kawah Gunung Kelud terhadap masyarakat setempat sangat berpengaruh dengan perkembangan ritual larung sesaji yang di gelar oleh pihak pariwisata dapat mendorong penduduk setempat lereng Gunung Kelud untuk lebih berperan aktif dan inovatif dalam membuka usaha dan ikut serta dalam penyelenggaraan ritual larung sesaji di kawah Gunung Kelud agar tetap terjaga keaslian warisan budaya yang di wariskan para leluhur. Dengan di gelarnya penyelenggaraan ritual larung sesaji yang di gelar pihak pariwisata dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Sugihwaras dan bisa menjadi lahan pekerjaan untuk berwirausaha dengan potensi yang ada.

## DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, Zainal., Yatmin., Budianto, Agus., Budiono, Heru., Widiatmoko, Sigit., Wiratama, Nara Setya., Lestari, Siska Nurazizah., Alkari., & Ferdian, Ferry., 2022. *Pelatihan Pembuatan Vidio Pembelajaran Menggunakan Aplikasi Kinemaster untuk Guru di SMA 6 Kediri*. Universitas Nusantara PGRI Kediri.  
<http://www.abdira.org/index.php/abdira/article/view/63/pdf>
- Alkari., Ferdian, Ferry., & Wiratama, Nara Setya. 2021. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Relief Bubuksah-Gagangaking di Candi Surowono*.  
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/1522>
- Andarisma, Yulla Yulfinda., & Widiatmoko, Sigit. 2021. *Nilai Karakter Pembelajaran dalam Ritual Larung Sesaji Gunung Kelud di Desa Sugihwaras Tahun. 2021*.  
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/1640>

- Budianto, Heru., & Wiratama, Nara Setya. 2017. *Pendidikan Nilai Dalam Tembang Macapat Dhandanggula*. Universitas Nusantara PGRI Kediri. <https://123dok.com/document/z3ew5l7q-view-of-pendidikan-nilai-dalam-tembang-macapat-dhandanggula.html>
- Choiriah Usrotin Iلمي. 2017. *Dampak Sosial-Ekonomi Wisata Terhadap Masyarakat Lokal (Studi Pada Wisata Pemancingan Delta Fishing Sidoarjo)*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Gonar, Priska Ratnasari., Budiono, Heru., & Widiatmoko, Sigit. 2021. *Makna Ritual "Saung Ta'a" Dalam Upacara Adat Kematian Pada Masyarakat Desa Bea Ngancung Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur Tahun 2021*.  
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/1434>
- Hariyati Sinta. 2015. *Persepsi masyarakat terhadap pembangunan Jembatan Mahkota II di Kota Samarinda*. Universitas Muawarman Samarinda.  
[https://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/05/Jurnal%20\(05-11-15-11-48-54\).pdf](https://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/05/Jurnal%20(05-11-15-11-48-54).pdf)
- Sugiyono.2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*.Bandung:ALFABETA
- Widiatmoko, Sigit., Azmin, Gras Grasia., Krisanjaya., & Despriliani, Ririn. 2021. *Pemberdayaan Komunitas Pecinta Sejarah dan Seni Budaya di Karawang Melalui Pelatihan Menulis Teks Narasi Berbasis Kearifan Lokal*.  
[http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/prosiding\\_fbs/article/view/24554](http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/prosiding_fbs/article/view/24554)
- Wiratama Nara Setya. 2021. *Kemampuan Public Speaking Dalam Pembelajaran Sejarah*. <http://repository.unpkediri.ac.id/3659/>